

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Agensi

Pada awalnya teori agensi di usulkan Alchian dan Demsetz tahun 1972, kemudian diperluas Jensen dan Meckling tahun 1976. Merujuk Jensen dan Meckling (1976:308) dalam Sutisna et al., (2024), teori agensi menyatakan bahwa adanya hubungan keagenan muncul ketika adanya individu atau kelompok, yang dikenal sebagai prinsipal, mempekerjakan individu atau kelompok lain, yang disebut sebagai agen, dengan tugas melakukan layanan juga memberikan otoritas dalam mengambil keputusan. Menurut Mulia & Yuniarwati (2022), teori keagenan menggambarkan suatu hubungan dimana manajemen adalah agen atau pihak kedua, dan pemegang saham adalah prinsipal atau pihak utama. Ketika tujuan manajemen dan pemegang saham tidak selaras, hubungan antara kedua agen tersebut menimbulkan masalah terkait keagenan.

Manajer diberi wewenang oleh investor untuk mengawasi sumber daya perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Target jangka panjang perusahaan yakni menaikkan nilai perusahaan, sementara tujuan jangka pendeknya ialah menghasilkan laba. Penyerahan wewenang ini, sering sekali menimbulkan masalah terkait konflik kepentingan antara manajer dan investor (Asteria & Riauunto, 2021). Perselisihan kepentingan pemegang saham serta manajemen muncul karena terdapat kelebihan dana dalam perusahaan (*excess cash flow*). Biasanya, kelebihan

aliran kas digunakan untuk investasi yang tidak ada hubungannya dengan tujuan utama bisnis. Oleh sebab itu, terdapat masalah keagenan dalam proses penentuan *cash holding* (Hayati, 2020).

### 2.1.2. Teori *Trade Off*

Menurut Suwito & Yanti (2021), perusahaan harus bertujuan menyeimbangkan besar biaya marjinal dan manfaat terkait mencapai tingkat *cash holding* yang optimal. Pemanfaatan cadangan kas yang efektif dapat membantu bisnis menghindari masalah keuangan, yang merupakan keuntungan marjinal. Biaya yang timbul dari pilihan perusahaan untuk menyimpan kasnya dikenal sebagai biaya marjinal. Tingkat pengembalian investasi jangka pendek yang tidak tercapai sebagai akibat dari keputusan untuk menyimpan kas adalah salah satu contoh biaya marjinal.

Menurut Hastuti & Sari (2020), pada teori *trade off* menjelaskan bagaimana perusahaan akan mempertimbangkan antara risiko dan keuntungan dari menahan kas dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Maka karena itu, jika pihak agen dapat menyeimbangkan biaya dan manfaat atau memberikan manfaat lebih besar daripada biaya, pada penempatan *cash holding* maka akan dianggap sebagai keputusan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Asteria & Riauwanto, (2021), bahwa pada teori *trade off*, dalam menetapkan *cash holding* yang efektif dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan diterima perusahaan terhadap biaya penyimpanan kas. Artinya, perusahaan cenderung menyimpan *cash holding* dalam jumlah besar jika keuntungan yang akan diterima lebih besar daripada bebannya.

### 2.1.3. Teori *Pecking Order*

Menurut Mulia & Yuniarwati, (2022), nama lain dari *pecking order theory* adalah *financial hierarchy*. Artinya pada teori *pecking order* terdapat urutan preferensi tertentu ketika perusahaan memutuskan untuk membiayai investasi. Untuk membiayai peluang investasi, perusahaan harus terlebih dahulu menggunakan dana perusahaan sendiri. Jika dana internal tidak mencukupi, perusahaan akan beralih ke sumber pendanaan eksternal dan ekuitas jadi sumber pendanaan ketiga atau paling terakhir.

Teori *pecking order* bertujuan untuk mengurangi informasi asimetris seperti investor merasa bahwa manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih lengkap dibandingkan dengan yang dimiliki investor, sehingga dengan adanya urutan preferensi diperkirakan bisa memperkecil masalah timbul antara manajer dengan investor (Mulia & Yuniarwati, 2022). Pernyataan sebelumnya juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khan *et al.*, (2020) bahwa dalam teori *pecking order* dapat menjelaskan bahwa pembiayaan biasanya bersumber dari tiga sumber terintegrasi yaitu dana internal sebagai yang pertama, utang sebagai yang kedua dan struktur modal sebagai yang ketiga. Sehingga, perusahaan dapat memprioritaskan pendanaan investasi mereka, dengan mengumpulkan uang dari sumber internal, kemudian jika tidak memungkinkan maka beralih ke utang.

### 2.1.4. *Cash Holding*

Merujuk Kurniawan & Tanusdjaja (2020), *cash holding* yakni dana kas ditahan yang ditempatkan untuk melunasi utang dan membiayai penanaman modal. Merujuk Alicia *et al.*, (2020) *cash holding* sendiri dianggap sebagai komponen

manajemen likuiditas yang secara signifikan memengaruhi operasi bisnis. Perusahaan memanfaatkan kas ditahannya untuk berinvestasi dalam aset seperti obligasi dan deposito, memperoleh saham, melunasi dividen ke pemegang saham, atau menyimpannya untuk pengeluaran bisnis yang tidak terduga.

Menurut Margaretha & Dewi, (2020) *cash holding*, mengacu pada jumlah uang yang dimiliki perusahaan yang dapat didistribusikan kepada investor atau digunakan untuk mendanai aktivitas investasinya dalam bentuk aset berwujud. Jumlah kas yang dimiliki ditentukan dengan membagi kas dan setara kas dengan total aset milik perusahaan.

*Cash holding* sangat wajib diperhatikan oleh pihak keuangan karena *cash holding* nantinya digunakan untuk mendanai kebutuhan operasional perusahaan, melunasi kewajiban perusahaan, membagikan dividen dan akan membantu perusahaan ketika menghadapi situasi ekonomi yang terjadi secara tidak terduga, seperti ketika bisnis mengalami krisis keuangan atau ekonomi. Ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat likuiditasnya dapat menjadi akar penyebab bencana ekonominya. Kemudian, di samping keuntungan, ada pula kerugian yang dapat timbul akibat menyimpan *cash holding* terlalu banyak, yaitu hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari investasi dan timbulnya kas yang menganggur (*idle cash*) dalam perusahaan (Mulia & Yuniarwati, 2022).

Besaran *cash holding* yang perusahaan tempatkan nantinya berdampak pada potensi likuiditas perusahaan dan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menepati tanggung jawabnya. Memiliki simpanan kas banyak mampu memberi beragam manfaat yang akan diterima perusahaan berupa bisa menjaga

*rate* kredit perusahaan namun juga bisa menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan karena kas tersebut menganggur. Kemudian sebaliknya, jika jumlah *cash holding* yang ditempatkan sedikit maka dapat menyebabkan terganggunya kegiatan operasional perusahaan dan dapat mengakibatkan keuangan perusahaan mengalami kesulitan dengan bahaya keuangan yang lebih besar (Susanti & Angela, 2021).

#### **2.1.5. Profitabilitas**

Diungkapkan oleh Elnathan & Susanto (2020), keterampilan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu dikenal sebagai profitabilitas. Untuk memenuhi hal tersebut manajer bertanggung jawab untuk mengumpulkan dana yang diperlukan untuk memelihara inventaris dan mengawasi profitabilitas bisnis secara keseluruhan. Menurut Rinofa *et al.*, (2023) tingkat profitabilitas dapat dinilai sebagai tingkat keefektifan suatu manajemen perusahaan dilihat dari laba atas penjualan dan pendapatan atas investasi yang sudah dikeluarkan.

Menurut Fauzia & Lastanti, (2024), rasio profitabilitas menunjukkan seberapa menguntungkan sebuah bisnis yang disajikan melalui perbandingan yang telah ditentukan sebelumnya. Investor dan kreditor sering menilai efisiensi perusahaan dengan melihat margin keuntungannya. Penjualan dan keuntungan investasi perusahaan, sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangannya, memberikan wawasan tentang keberhasilan dan efisiensi manajemennya.

Menurut Nirawati *et al.*, (2022) profitabilitas memiliki fungsi yaitu diantaranya:

- a. Menghitung dan mengetahui besarnya laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
- b. Sebagai perbandingan atau menilai posisi laba perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya dengan sekarang.
- c. Digunakan oleh investor sebagai tolak ukur terhadap suatu perusahaan untuk menentukan apakah saham perusahaan layak dibeli.
- d. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e. Dapat membantu evaluasi kinerja perusahaan sekaligus memantau perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Nirawati *et al.*, (2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya:

- a. Profitabilitas dipengaruhi oleh jenis perusahaan, perusahaan yang berorientasi menjual barang untuk dikonsumsi atau sebuah jasa umumnya memiliki keuntungan yang lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang.
- b. Umur, perusahaan yang telah lama berdiri lebih memiliki keuntungan yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang belum lama berdiri.
- c. Skala ekonomi yang dimiliki perusahaan.
- d. Harga produksi yang dikeluarkan perusahaan, apabila perusahaan memiliki biaya produksi yang relatif lebih murah biasanya akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan stabil dibandingkan dengan yang harga produksinya tinggi.

- e. Perusahaan yang membeli bahan produksi berdasarkan kebiasaan atau habitual basis, umumnya mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan stabil.
- f. Profitabilitas juga dipengaruhi oleh hasil produk yang dihasilkan, perusahaan yang memproduksi kebutuhan pokok cenderung lebih stabil keuntungannya dibandingkan yang memproduksi barang modal.

Menurut Nirawati *et al.*, (2022) terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

- a. Rasio pengembalian aset (*return on assets ratio*) disebut juga dengan margin laba. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin baik operasi perusahaan
- b. Margin laba kotor (*gross profit margin*) adalah rasio profitabilitas yang mengukur laba kotor sebagai persentase dari pendapatan penjualan. Laba kotor dipengaruhi oleh laporan arus kas menggambarkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan setelah memperhitungkan biaya produksi suatu produk atau layanan. Margin laba bersih atau margin laba bersih adalah rasio profitabilitas yang mengevaluasi laba bersih setelah pajak sebagai persentase dari pendapatan penjualan.
- c. Rasio pengembalian ekuitas (*return of equity ratio*) adalah rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan (profit) yang diperoleh perusahaan sebagai persentase dari sumber daya atau total aset, sehingga dari rasio ini dapat dilihat seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya.
- d. Rasio pengembalian penjualan (*return on sales ratio*) merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah

pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

- e. Rasio pengembalian modal yang digunakan (*return on capital employed*) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan.
- f. *Return on investment* (ROI) merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.
- g. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan.

Pada penelitian ini, profitabilitas dihitung menggunakan rumus ROA (*return on assets*). Menurut Rahman & Wafi, (2023) ROA dapat digunakan untuk menghitung berapa keuntungan dan perkembangan suatu perusahaan, sehingga dapat mempermudah bagi para investor untuk melihat kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Ketika berbicara mengenai ROA adalah bicara tentang bagaimana perusahaan mampu memberdayakan aset-asetnya dengan baik dan efisien. Baik buruknya suatu perusahaan akan tercermin dari persentase yang didapat dengan menggunakan rumus ROA.

Menurut Mubarok et al., (2024) perusahaan yang menguntungkan lebih mengutamakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu sebelum menggunakan pendanaan eksternal perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan *pecking order theory* yang menyebutkan perusahaan yang profit condong lebih mengutamakan menyimpan *cash holding* sebagai sumber pembiayaan internal sebelum menggunakan pendanaan eksternal.

#### **2.1.6. Growth Opportunity**

Peluang pertumbuhan atau disebut juga *growth opportunity* adalah kemampuan suatu bisnis untuk tumbuh secara konsisten di masa depan dengan memanfaatkan kemungkinan pertumbuhan yang timbul dari investasi dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Umumnya perusahaan akan memiliki keinginan bisa menyediakan kas yang tepat dan optimal agar kebutuhan investasi mereka dapat terpenuhi dan kemudian hal tersebut dapat memberikan keuntungan perusahaan kedepannya (Damayanti & Syahwildan, 2023).

*Growth opportunity* dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat *cash holding* perusahaan. Hal ini disebabkan karena *growth opportunity* membutuhkan dana untuk mendanai kemungkinan investasi potensial. Jumlah *cash holding* yang cukup besar akan diperlukan untuk membiayai peluang investasi berkualitas tinggi (Bangun & Hengsaputri, 2020). Oleh karena nya, penting untuk menempatkan dan mengelola *cash holding* yang cukup agar dapat dibiayakan dengan optimal oleh perusahaan.

## 2.2. Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cash Holding</i> Perusahaan  Beta Asteria Selamat Riauwanto (2022)	Variabel Y: 1. <i>Cash Holding</i>  Variabel X: 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Profitabilitas</i>	1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . 2. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> .
2	Pengaruh <i>Net Working Capital, Leverage, Growth Opportunity</i> dan <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Cash Holding</i>  Verent Permata Sari Rini Tri Hastuti (2020)	Variabel Y : 1. <i>Cash Holding</i>  Variabel X : 1. <i>Net Working Capital</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Growth Opportunity</i> 4. <i>Profitability</i>	1. <i>Net working capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 3. <i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 4. <i>Profitability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i> .

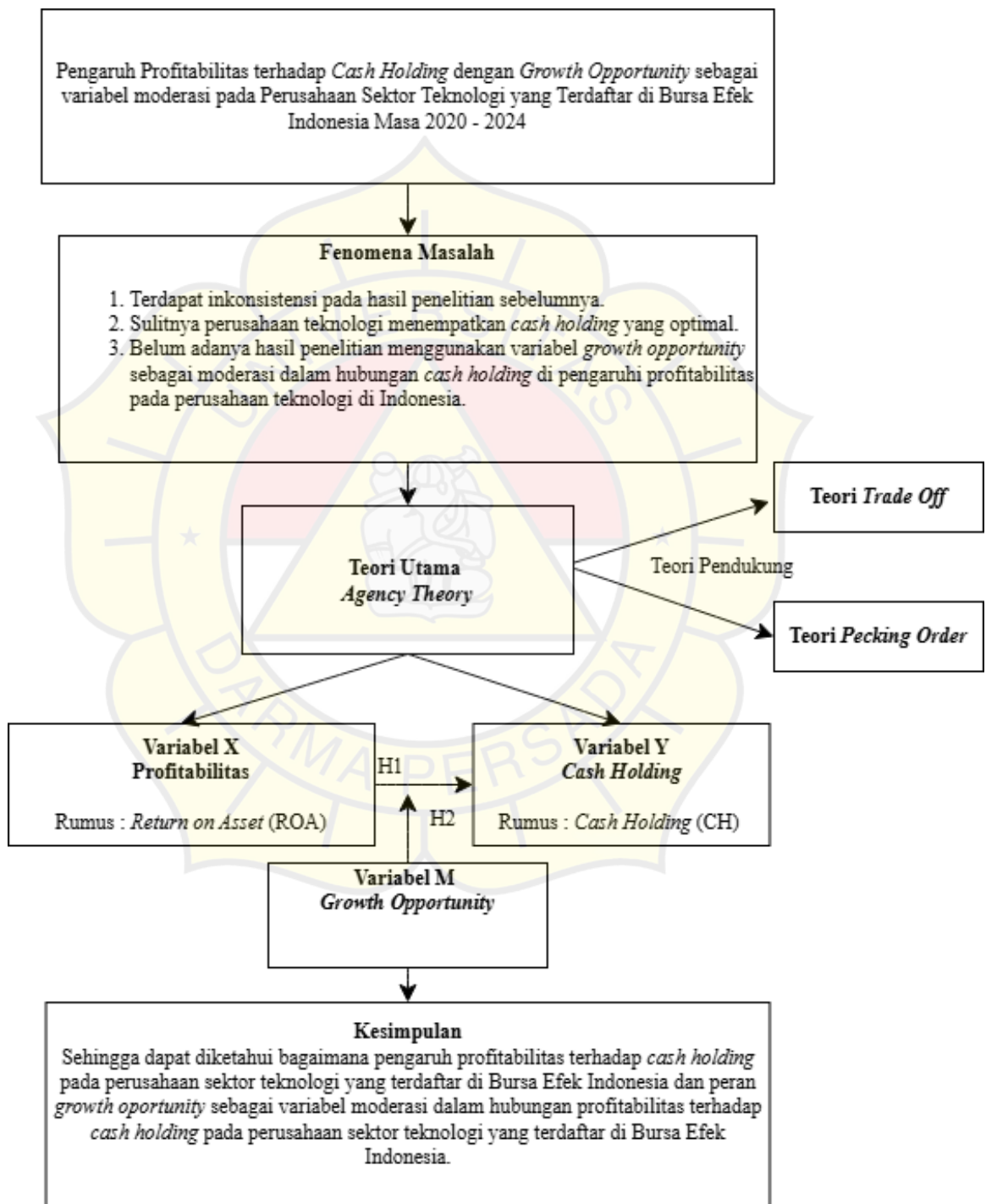
No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cash Holding</i> Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia  Emilio Jason Viriany (2020)	Variabel Y : 1. <i>Cash Holding</i>  Variabel X : 1. <i>Profitability</i> 2. <i>Capital Expenditure</i> 3. <i>Net Working Capital</i> 4. <i>Leverage</i> 5. <i>Cash Flow</i>	1. <i>Profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . 2. <i>Capital expenditure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . 3. <i>Net working capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . 4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . 5. <i>Cash flow</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> .
4	Pengaruh Profitabilitas, <i>Cash Flow</i> , Likuiditas dan <i>Net Working Capital</i> terhadap <i>Cash Holding</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel <i>Moderating</i> pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan Properti di Indonesia  Robby Harviandi Rahman (2021)	Variabel Y: 1. <i>Cash Holding</i>  Variabel X: 1. Profitabilitas 2. <i>Cash Flow</i> 3. Likuiditas 4. <i>Net Working Capital</i>  Variabel Moderasi: 1. Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 2. <i>Cash flow</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 4. <i>Net working capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 5. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>cash holding</i> . 6. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh <i>cash flow</i> terhadap <i>cash holding</i> . 7. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh likuiditas terhadap <i>cash holding</i> . 8. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh <i>net</i>

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>working capital</i> terhadap <i>cash holding</i> .
5	Pengaruh Profitabilitas, <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> , Dan <i>Net Working Capital</i> Terhadap <i>Cash Holding</i>  Karen Darmawan Vidyarto Nugroho (2021)	Variabel Y : 1. <i>Cash Holding</i>  Variabel X : 1. Profitabilitas 2. <i>Firm Size</i> 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Net Working Capital</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 2. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . 4. <i>Net working capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> .
6	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi <i>Cash Holding</i> pada Perusahaan Industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018  Monika Sari Intan Zoraya (2021)	Variabel Y : 1. <i>Cash Holding</i>  Variabel X : 1. <i>Net Working Capital</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Firm Size</i> 4. <i>Growth Opportunity</i>	1. <i>Cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . 2. <i>Net working capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>cash holding</i> . 4. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . 5. <i>Growth opportunity</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>cash holding</i> .
7	Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> , <i>Net Working Capital</i> dan <i>Capital Expenditure</i> terhadap <i>Cash Holding</i> Jeshineta Angeline Hengsaputri Nurainun Bangun (2020)	Variabel Y : 1. <i>Cash Holding</i>  Variabel X : 1. <i>Growth Opportunity</i> 2. <i>Net Working Capital</i> 3. <i>Capital Expenditure</i>	1. <i>Net working capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . 2. <i>Growth opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . 3. <i>Capital expenditure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .

Sumber: Data diolah, 2025

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut ini terdapat kerangka pemikiran yang telah penulis susun mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

## 2.4. Hipotesis Penelitian

### 2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Cash Holding*

Rinofah *et al.*, (2023) mengemukakan profitabilitas berdampak terhadap *cash holding* yang dimiliki. Jika profitabilitas tinggi, berarti perusahaan menunjukkan hasil laba yang tinggi. Laba akan menjadi laba ditahan dan dimanfaatkan sebagai kas yang dimiliki perusahaan. Sama halnya dengan yang diungkapkan Darmawan & Nugroho, (2021) bahwa profitabilitas merupakan kumpulan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari pemanfaatan seluruh asetnya. Semakin besar laba suatu bisnis, semakin banyak uang yang dihasilkannya, yang memungkinkannya untuk meningkatkan jumlah *cash holding* yang dimilikinya karena uang yang diterimanya juga meningkat. Sebaliknya, jika suatu bisnis tidak menguntungkan, berefek pada jumlah *cash holding* ditempatkan mengecil sebab perusahaan merugi.

Sehingga mendukung pernyataan sebelumnya, ditemukan beberapa temuan penelitian lain yang mendukung seperti yang dilakukan oleh Margaretha & Dewi, (2020) bahwa profitabilitas memiliki dampak positif signifikan pada *cash holding* dan hasil serupa diperoleh Hastuti & Sari, (2020) yaitu profitabilitas berefek positif signifikan pada *cash holding*.

Berbanding pada pengujian oleh Asteria & Riauwanto, (2021) yaitu profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding* perusahaan, kemudian penelitian oleh Darmawan & Nugroho, (2021) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*. Beberapa perusahaan memilih menyimpan *cash holding* dengan jumlah sedikit sebab

mengutamakan keperluan lainnya, artinya uang tersebut akan digunakan untuk hal-hal yang lebih menguntungkan atau penting. Namun, beberapa perusahaan memilih untuk menambah simpanan *cash holding* untuk digunakan nanti jika perusahaan sedang sangat membutuhkan dana. Hal ini karena jumlah uang tunai yang disimpan perusahaan tersebut tidak memperhitungkan jumlah laba atau tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh bisnis tersebut, melainkan seberapa banyak simpanan uang tunai yang dibutuhkan di mata perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Ho<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *cash holding*

Ha<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*

#### **2.4.2. *Growth Opportunity* Sebagai Variabel Moderasi Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Cash Holding***

Menurut Aspasia & Arfianto, (2021), perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi biasanya memerlukan pendanaan tambahan di masa mendatang untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Perusahaan pada pertumbuhan tinggi memberikan investor pendapatan signifikan di masa mendatang, dan potensi pertumbuhan mampu dipergunakan menjadi tolak ukur menentukan sejauh apa perusahaan mampu berkembang mendatang.

Menurut Hayati (2020), semakin tinggi peluang pertumbuhan suatu perusahaan, maka menyokong perusahaan tersebut menyimpan lebih banyak *cash holding* bertujuan untuk membiayai investasi sehingga di masa mendatang perusahaan dapat berkembang lebih cepat. Adapun menurut Ningrum & Widoretno,

(2023) memiliki jumlah *cash holding* yang tepat akan membantu perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan dan akan lebih mudah bagi perusahaan dengan cadangan *cash holding* yang besar untuk melakukan investasi. Ini berarti bahwa cadangan *cash holding* perusahaan akan meningkat sebanding dengan kapasitasnya untuk menghasilkan laba.

Namun pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Alicia *et al.*, (2020) di sisi lain, mengungkapkan peluang pertumbuhan mempunyai dampak kecil pada *cash holding* karena peluang pertumbuhan memprioritaskan investasi dahulu sebelum menentukan *cash holding* untuk operasional yang sedang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Maulana *et al.*, (2022) bahwa perusahaan tidak memperhitungkan peluang pertumbuhan saat menentukan berapa banyak *cash holding* yang harus dimiliki, peluang pertumbuhan industri atau perusahaan tidak akan berdampak pada *cash holding* perusahaan. Menurut Damayanti & Syahwildan, (2023) variabel *growth opportunity* tidak berdampak secara signifikan pada *cash holding* karena *growth opportunity* dikembangkan perusahaan bersumber bukan dari dana perusahaan.

Kemudian dilakukan penelitian lain oleh Hardinto *et al.*, (2022) *growth opportunity* berdampak positif pada *cash holding* sehingga adanya keselarasan pada teori keagenan, indikator kinerja perusahaan bisa mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengatur arus kas. Kesempatan perkembangan perusahaan adalah salah satu peluang yang menguntungkan bagi perusahaan melalui investasi. Ini karena pada umumnya perusahaan menyimpan dana agar siap melakukan investasi di masa yang akan datang. Merujuk Alicia *et al.*, (2020) berlandaskan

*pecking order theory*, *growth opportunity* signifikan diperkirakan mendorong perusahaan menetapkan kebijakan lebih memprioritaskan *cash holding* yang besar agar dapat berinvestasi.

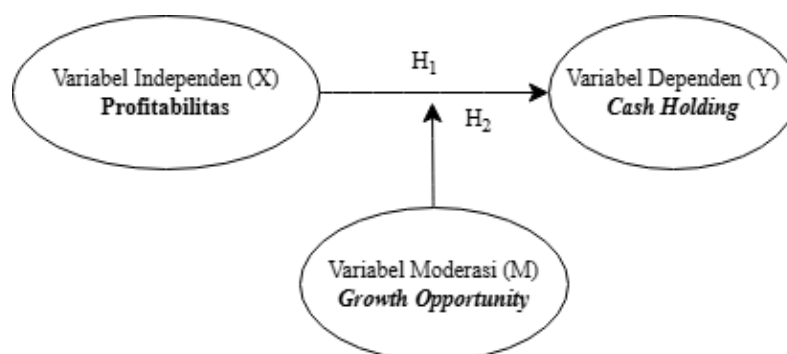
Studi yang dilaksanakan Sari & Zoraya, (2021) mendapati *growth opportunity* berdampak negatif tidak signifikan pada *cash holding* disebabkan perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi, menahan kas berjumlah kecil. Perusahaan sering kali mencari pendanaan eksternal untuk merealisasikan potensi pertumbuhan. Ini dikarenakan banyak perusahaan di Indonesia yang beroperasi sebagai grup, memberikan kemudahan dalam mendapatkan modal tanpa bergantung pada dana internal dalam bentuk *cash* yang dikumpulkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H<sub>02</sub>: *Growth opportunity* sebagai variabel moderasi berpengaruh pada hubungan profitabilitas terhadap *cash holding*

H<sub>a2</sub>: *Growth opportunity* sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh pada hubungan profitabilitas terhadap *cash holding*

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan penulis teliti dapat digambarkan dalam bentuk kerangka sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka Hipotesis**